

Pengembangan Butir Soal Tes Subjektif Berpikir Kritis untuk Materi Kalimat Transitif dan Intransitif

Ani Milasari^{1*}, Sutardi², & Irmayani³

¹⁻³Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

¹ animilasari@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ irmayani@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel Empat Sekawan dan Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan butir soal tes subjektif berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif yang dilihat dari validitas teoretis, validitas empiris, keefektifan dan kepraktisan butir soal. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model 4-D yaitu tahap define (pendefinisian), tahap design (perancangan), tahap develop (pengembangan), dan tahap disseminate (penyebaran). Teknik pengambilan data menggunakan metode validasi, tes, angket. Hasil dari penelitian ini berupa butir soal tes subjektif berpikir kritis yang layak secara teoretis dan secara empiris pada beberapa butir soal perlu perbaikan. Butir soal tes subjektif ini juga dikatakan efektif dan praktis untuk digunakan. Butir soal tes subjektif berpikir kritis secara empiris berdasarkan keputusan butir soal 85% layak dipakai dan 15% layak dipakai dengan revisi. Ditinjau dari keefektifan butir soal menunjukkan sangat efektif pada kedua uji coba dengan pesentase 82,75% (uji coba terbatas), 85,1% (Uji lapangan). Aspek kepraktisan butir soal memperoleh persentase 85% (Praktis) pada uji coba terbatas dan 84% (Praktis) pada uji lapangan

Kata kunci: *Butir soal tes subjektif, berpikir kritis, kalimat transitif dan intransitif*

ABSTRACT

This research aims to produce subjective test items of critical thinking on transitive and intransitive sentence which is seen from theoretical validity, empirical validity, effectiveness and practicality of the test items. The method used is development research with a 4-D model, namely the define stage, design stage, develop stage, disseminate stage. Data collection techniques use validation, tests, questionnaires methods. The results of this research showed that the subjective test items of critical thinking test was validity theoretically and empirically but in some items need improvement. These subjective test items are also said to be effective and practical to use. Subjective test items of critical thinking empirically based on the decision 85% of the items are suitable for use and 15% are suitable for use with revision. Judging from the effectiveness of the items, it shows that it was very effective in both trials with a percentage of 82.75% (limited trial), 85.1% (field trial). The practical aspect of the items obtained a percentage of 85% (Practical) in limited trials and 84% (Practical) in field trials.

Keywords: *Subjective test items, critical thinking, transitive and intransitive sentences.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pelaksanaan kurikulum merdeka sudah berjalan di beberapa sekolah di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual. Sehingga pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi siswa. Siswa diharapkan mampu mengatasi persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek di Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri,

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka yaitu menghendaki para siswa untuk dapat berpikir kritis.

Kurikulum Merdeka mengharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, yang merupakan salah satu bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Gustianingrum (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Kampar pada indikator interpretasi memiliki persentase sebesar 18%, indikator analisis memiliki persentase sebesar 23%, indikator evaluasi sebesar 30% dan indikator inferensi sebesar 24%. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah yaitu dengan rata-rata persentase sebesar 23,75%. Hasil tersebut menunjukkan perlunya membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis. Seseorang tidak dilahirkan dengan keterampilan berpikir kritis, diperlukan latihan untuk mempelajari keterampilan tersebut dan berpikir kritis dapat diajarkan (Hartati, 2022:40).

Ketidakbiasaan siswa dalam mengerjakan soal yang menuntut keterampilan berpikir kritis karena guru tidak terbiasa memberikan soal yang berkualitas dan menuntut kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatihkan dengan cara siswa diberikan soal-soal latihan berpikir kritis yang bermutu. Butir soal yang bermutu sebelum digunakan perlu dianalisis terlebih dahulu. Arikunto (2018:232) menjelaskan bahwa tujuan dari analisis butir soal untuk mengetahui informasi tentang soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek, serta petunjuk untuk mengadakan perbaikan. Butir soal kemampuan berpikir kritis sebelum digunakan sebaiknya dianalisis untuk melihat karakteristik dari butir soal tersebut.

Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawaban, tes yang baik digunakan untuk melatih soal kemampuan berpikir kritis adalah paper and pencil test bentuk tes subjektif. Tes subjektif dapat menuntut siswa dalam menguraikan, mengorganisasikan, dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya (Arifin, 2012:137). Kecakapan berpikir kritis yang digunakan peneliti dalam membuat tes subjektif menggunakan kriteria kecakapan menurut Facione (2015:5) yaitu 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) inferensi, 5) eksplanasi. Kelima kecakapan berpikir kritis tersebut memiliki peran penting dalam memecahkan masalah, menilai suatu pendapat, membuat kesimpulan, dan belajar konsep-konsep baru.

Kelima kecakapan berpikir kritis tersebut sangat penting dalam pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD. Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Di kelas IV SD, siswa mulai dikenalkan dengan konsep dasar mengenai kalimat, termasuk kalimat transitif dan intransitif. Materi mengenai kalimat transitif dan intransitif merupakan dasar yang sangat penting bagi siswa untuk memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Menurut Sugono (2017:56) memahami kalimat transitif dan intransitif, dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Melalui pemahaman yang baik mengenai kalimat transitif dan intransitif, siswa dapat membangun kemampuan berbahasa yang baik, yang berguna dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Materi kalimat transitif dan intransitif menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka perlu menganalisis dan membedakan ciri-ciri kalimat transitif dan intransitif berdasarkan pemahaman mereka. Siswa yang dapat memahami struktur kalimat transitif dan intransitif dengan baik akan lebih mudah menyusun kalimat yang lebih variatif dan efektif, serta mampu menghindari kesalahan tata bahasa yang sering terjadi dalam penggunaan objek dan predikat.

Namun, rendahnya kualitas soal berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2024) tentang analisis muatan soal HOTS pada buku siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka. Hasil penelitian tersebut berisi bahwa 238 halaman buku yang dianalisis, terdapat 90 soal HOTS dari total 223 soal. Temuan menunjukkan bahwa buku ini lebih cenderung memuat soal-soal Lower

Order Thinking Skills (LOTS) dibandingkan HOTS. Bab II menonjol dengan jumlah soal HOTS terbanyak, yaitu 17 soal, sementara Bab I, Bab VI, dan Bab VII memiliki jumlah soal HOTS paling sedikit, masing-masing hanya 9 soal. Salah satu materi yang diteliti oleh Khofifah (2024) adalah materi Kalimat Transitif dan Kalimat Intransitif yang ada pada Bab I kelas IV SD. Sehingga diperlukan adanya pengembangan butir soal berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian pengembangan butir soal tes subjektif berpikir kritis untuk materi kalimat transitif dan intransitif siswa SD. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan butir soal berpikir kritis yang layak secara teoretis, empiris, praktis dan efektif.

Metode

Jenis penelitian ini Research and Development (R&D). Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4-D yaitu tahap define (pendefinisian), design (perancangan), tahap develop (pengembangan), dan tahap disseminate (penyebaran). Sasaran penelitian ini adalah butir soal tes subjektif berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif untuk siswa SD kelas IV dan sasaran uji coba adalah uji coba terbatas 8 siswa SDN Kebet Lamongan dan uji coba lapangan 20 siswa SDN 1 Made Lamongan dengan kemampuan heterogen. Uji coba dilakukan dengan memberikan satu paket soal. Paket soal yang dikembangkan terdiri dari 4 paket, masing-masing paket terdiri dari 10 butir soal tes subjektif berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode validasi, metode tes dan metode angket. Metode validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan butir soal tes subjektif berpikir kritis menggunakan lembar validasi, metode tes digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya beda soal, sensitivitas soal, reliabilitas, dan metode angket untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan butir soal tes subjektif berpikir kritis.

Butir soal tes dianalisis berdasarkan validitas teoretis dan validitas empiris. Validitas teoretis dilakukan oleh dua orang ahli, yaitu ahli materi dan guru kelas IV. Validitas empiris didapatkan dari tingkat kesukaran, daya beda soal, sensitivitas, reliabilitas. Tingkat kesukaran dinyatakan layak jika indeksnya 0,00-1,00, daya beda soal dinyatakan layak jika indeksnya 0,30-1,00, sensitivitas dinyatakan layak jika indeksnya $\geq 0,30$, reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach yang dinyatakan reliabel jika nilainya $\geq 0,4$. Tingkat kepraktisan butir soal tes subjektif dikatakan praktis jika $\geq 60\%$. Tingkat efektifitas butir soal tes subjektif dikatakan efektif jika $\geq 60\%$.

Kriteria tingkat kesukaran, daya pembeda, sensitivitas dan reliabilitas yang sudah dianalisis digunakan sebagai dasar pemilihan butir soal tes subjektif berpikir kritis dipakai, dipakai dengan revisi dan dibuang. Butir soal tes subjektif yang layak pakai memiliki kriteria reliabilitas $\geq 0,4$ (cukup), tingkat kesukaran 0,00 – 1,00, daya beda soal $\geq 0,21$ (sedang), sensitivitas soal $\geq 0,30$ (sensitif) atau $\leq 0,30$ (tidak sensitif). Butir soal yang dipakai dengan revisi memiliki kriteria reliabilitas $\geq 0,4$ (cukup), tingkat kesukaran 0,00 – 1,00, daya beda soal $\leq 0,21$ (kurang/negatif), sensitivitas soal $\geq 0,30$ (sensitif) atau $\leq 0,30$ (tidak sensitif). Butir soal yang dipakau dengan revisi juga memiliki kriteria reliabilitas $\leq 0,4$ (rendah), tingkat kesukaran 0,00 – 1,00, daya beda soal $\geq 0,21$ (sedang), sensitivitas soal $\geq 0,30$ (sensitif) atau $\leq 0,30$ (tidak sensitif). Butir soal yang dibuang memiliki kriteria $\leq 0,4$ (rendah),), tingkat kesukaran 0,00 – 1,00, daya beda soal $\leq 0,21$ (kurang/negatif), sensitivitas soal $\geq 0,30$ (sensitif) atau $\leq 0,30$ (tidak sensitif).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah butir soal tes subjektif berpikir kritis dibuat, dilakukan tahapan untuk menciptakan soal yang valid dan siap digunakan secara luas. Penentuan kualitas butir soal tes subjektif berpikir kritis melalui beberapa tahap yaitu tahap validitas teoretis, validitas empiris, uji efektivitas uji kepraktisan.

Validitas teoretis tes subjektif berpikir kritis dilakukan oleh 2 validator menggunakan lembar validasi. Proses validasi didapatkan saran dan masukan validator terhadap butir soal

tes subjektif. Butir soal direvisi sesuai masukan dan saran validator disajikan pada Tabel 1.

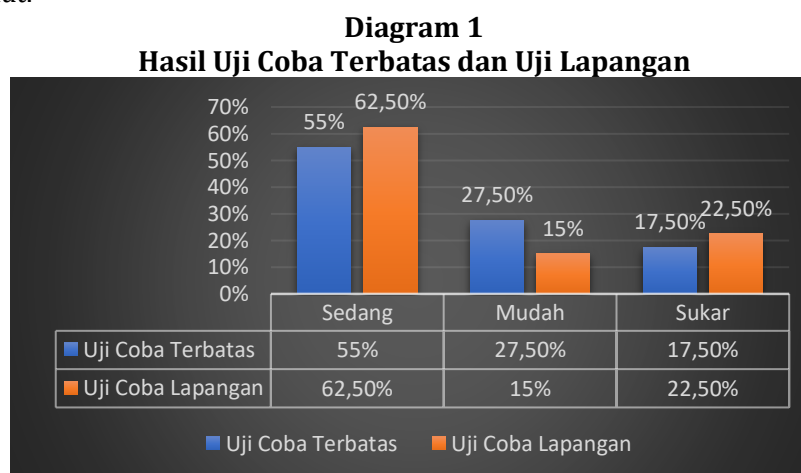
Tabel 1
Masukan Dan Saran Validator Terhadap Tes Subjektif Berpikir Kritis.

No.	Aspek	Jenis Masukan
1	Isi Soal	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai.
2	Konstruksi	(1) Rumusan kalimat soal menggunakan kata tanya atau perintah (2) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
3	Kebahasaan	(1) Perhatikan penggunaan tanda baca pada penulisan soal. (2) Konsistensi penggunaan istilah/symbol dan ketepatan penulisan. (3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak bermakna ganda (4) Bahasa yang digunakan dalam penulisan soal sesuai taraf berpikir siswa (5) Rumusan soal komunikatif

Berdasarkan hasil validasi tes subjektif berpikir kritis valid secara teoretis sebesar 98,8% dan 1,2% direvisi. Proses validasi didapatkan saran dan masukan validator terhadap tes subjektif berpikir kritis. Tes subjektif berpikir kritis direvisi sesuai masukan dan saran validator.

Tes subjektif yang telah layak secara teoretis dan telah dilakukan revisi dari saran ahli, diujicobakan terbatas pada 8 siswa kelas IV SDN Kebet Lamongan dan pada 20 siswa SD kelas IV SDN 1 Made Lamongan. Uji coba untuk mengetahui reliabilitas, tingkat kesukaran, indeks daya beda, dan sensitivitas butir soal.

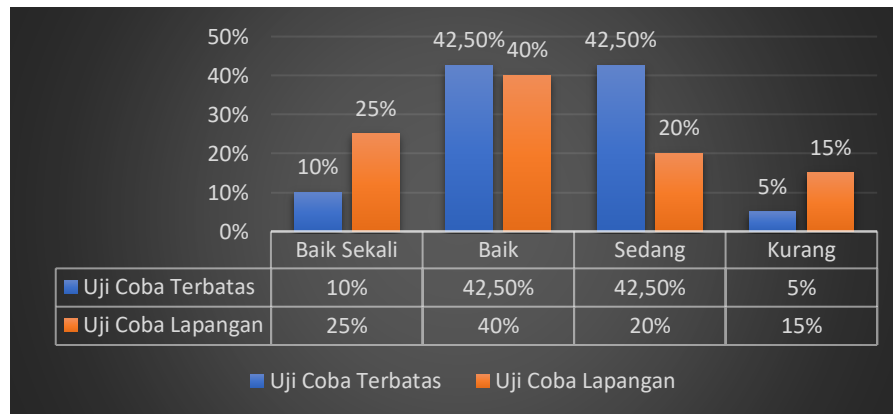
Presentase tingkat kesukaran 40 soal pada uji terbatas dan uji lapangan disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Tingkat Kesukaran Butir Soal.

Tingkat kesukaran dari tes subjektif berpikir kritis baik dari uji coba terbatas dan uji lapangan tergolong heterogen, didominasi oleh soal sedang. Persentase daya beda untuk 40 soal untuk uji coba terbatas dan uji lapangan disajikan dalam Gambar 2 berikut.

Diagram 2
Persentase Gaya Daya Bada Butir Soal



Gambar 3 Diagram Persentase Daya Bada Butir Soal.

Persentase sensitivitas soal untuk 40 soal disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Persentase Sensitivitas Butir Soal

Sensitivitas Butir Soal	Uji Coba Terbatas	Uji Coba Lapangan
Sensitif	80 %	92,50 %
Tidak Sensitif	20 %	7,50 %

Skor siswa digunakan untuk menentukan reliabilitas soal menggunakan rumus Alfa Cronbach. Hasil perhitungan reliabilitas soal disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Reliabilitas Soal

Aspek	Nilai reliabilitas	Interpretasi
pada uji coba terbatas	0,77	Tinggi
pada uji lapangan	0,65	Tinggi

Berdasarkan kriteria yang dilihat dari reliabilitas soal, tingkat kesukaran, daya beda soal, dan sensitivitas soal, maka keputusan pemilihan soal pada Gambar 4 pada uji coba terbatas dan 5 pada uji lapangan dari 10 indikator sebagai berikut:

Diagram 3
Keputusan Pemilihan Soal pada Uji Coba Terbatas

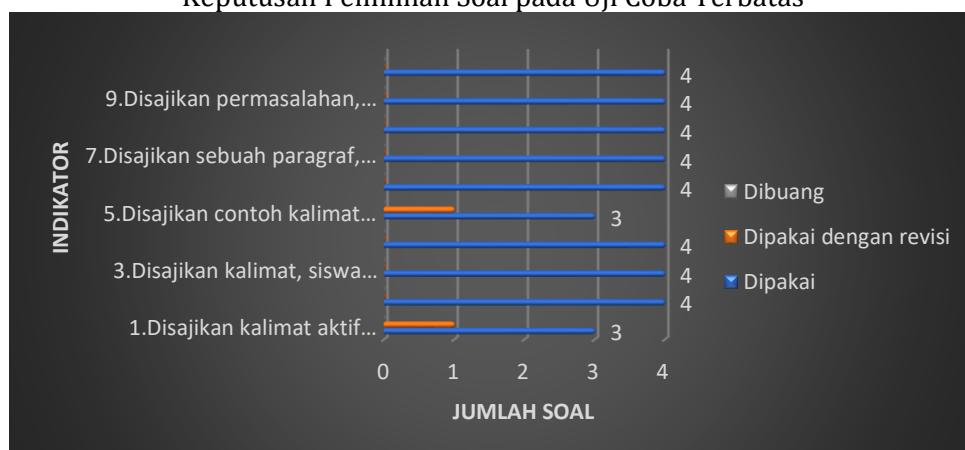
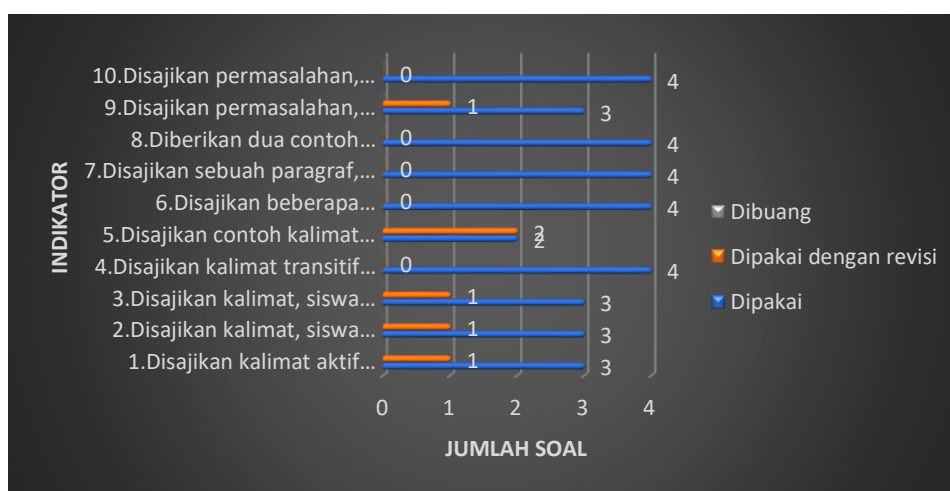


Diagram 5
Keputusan Pemilihan Soal pada Uji Lapangan



Pada akhir kegiatan tes subjektif berpikir kritis diberikan respon siswa dan guru berupa angket untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisan dari butir soal tes subjektif berpikir kritis. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4
Keefektifan dan Kepraktisan Butir Soal Tes Subjektif

Aspek	Keefektifan	Kepraktisan
Pada uji coba terbatas	82,75% (Sangat efektif)	85% (Praktis).
Pada uji lapangan	85,1% (Sangat efektif)	84% (Praktis).

PEMBAHASAN

Produk dalam penelitian ini adalah tes subjektif berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif berjumlah 40 soal yang terdiri 4 paket soal sejenis dengan 1 paket berjumlah 10 soal. Kualitas butir soal tes subjektif berpikir kritis melalui beberapa tahap yaitu tahap validitas teoretis, validitas empiris, uji efektivitas uji kepraktisan.

Validasi teoretis tes subjektif berpikir kritis divalidasi oleh dua validator yaitu 1 dosen bahasa Indonesia dan 1 guru kelas IV. Berdasarkan hasil validasi secara teoretis, didapatkan bahwa soal sudah sesuai dengan ketiga aspek dari isi soal, konstruksi dan kebahasaan oleh semua validator, sehingga tes subjektif berpikir kritis dinyatakan layak secara teoretis, artinya soal valid. Berdasarkan hasil validasi tes subjektif berpikir kritis valid secara teoretis sebesar 98,8% dan 1,2% direvisi. Berdasarkan hasil validasi diperoleh beberapa saran yaitu perhatikan penggunaan tanda baca pada penulisan soal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan semua paket soal pada aspek tanda baca. Terutamanya pada penggunaan tanda baca tanda tanya dan tanda seru sesuai dengan ketentuannya.

Validitas empiris didapatkan dari hasil uji coba. Hasil tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya beda, sensitivitas dan reliabilitas yang selanjutnya dibuat profil keputusan butir soal layak dipakai, dipakai dengan revisi, dibuang.

Tingkat kesukaran digunakan untuk menentukan butir soal yang baik. Menurut Sudijono (2011:370) butir-butir item tes dapat dinyatakan butir-butir item tes yang baik, apabila butir item-item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item adalah sedang atau cukup. Pada uji coba terbatas diperoleh soal mudah (11 soal), soal sedang (22 soal) dan soal sukar (7 soal). Pada uji lapangan terdiri dari soal mudah (6 soal), soal sedang (25 soal) dan soal sukar (9 soal). Soal dengan kategori mudah memiliki kriteria tingkat kesukaraan 0,00-0,30. Soal dengan kategori sedang memiliki kriteria tingkat kesukaraan 0,31-0,70. Soal dengan kategori sukar memiliki kriteria tingkat kesukaraan 0,71-

1,00. Keberagaman pada tingkat kesukaran yakni sedang, mudah dan sukar tersebut menunjukkan kemampuan siswa yang heterogen. Butir soal dengan kategori sedang merupakan butir soal yang baik. Tingkat kesukaran sedang memungkinkan siswa berkemampuan tinggi dan rendah dapat menjawab dengan benar. Soal dengan kategori sedang pada uji coba terbatas yang berjumlah 22 soal dan pada uji lapangan berjumlah 17 soal dari 4 paket dapat dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar pada waktu yang akan datang.

Soal yang tergolong mudah pada uji coba terbatas berjumlah 11 soal (27,5%) dan uji lapangan berjumlah 6 soal (15%). Soal yang tergolong mudah yaitu indikator mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif pada kecakapan berpikir kritis analisis dengan tingkatan kognitif C4 (paket dan nomor A1, B3). Soal pada indikator tersebut, dianggap mudah karena soal memiliki pola yang terstruktur. Siswa hanya perlu mengidentifikasi subjek, objek, dan predikat dalam kalimat aktif, kemudian mengubah posisi subjek dan objek serta menyesuaikan kata kerja sesuai dengan aturan kalimat pasif. Soal yang tergolong mudah yaitu indikator mengevaluasi suatu kalimat transitif dalam konteks penggunaan tata bahasa yang tepat pada kecakapan berpikir kritis evaluasi dengan tingkatan kognitif C5 (paket dan nomor A2, B6, C1, D3). Soal tersebut termasuk kategori mudah karena siswa sudah dilatih untuk mengevaluasi dan memperbaiki kalimat transitif. Soal mudah diprediksi sebagian besar siswa menjawab benar butir soal itu, artinya sebagian besar siswa telah memahami materi yang ditanyakan. Hal ini didukung dengan hasil sensitivitas soal $\geq 0,30$, yang memiliki pengertian bahwa proses pembelajaran efektif. Soal dengan kategori mudah dapat dilakukan tindakan yaitu butir soal dapat dibuang, diteliti lagi, dilacak dan ditelusuri untuk mengetahui faktor yang menyebabkan butir soal tersebut mudah dijawab oleh peserta didik.

Soal dengan kategori sukar pada uji coba terbatas dan uji lapangan yakni 17,5% dan 22,50%. Setelah diteliti siswa kesulitan menjawab soal-soal yang berhubungan dengan kemampuan memahami struktur kalimat dan kesulitan untuk mengutarakan penyelesaian masalah dengan kalimat yang benar. Butir soal yang sulit juga didukung hasil sensitivitas beberapa soal yang menunjukkan soal tidak sensitif. Hal ini berarti soal yang sulit dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang tidak efektif. Solusinya dapat dilakukan dengan memberikan latihan baik dari soal-soal maupun melalui proses pembelajaran agar siswa terbiasa dalam mengeluarkan pendapat, solusi, membuat kesimpulan dan melakukan analisis berdasarkan data. Soal dengan tingkat kesukaran sulit dapat ditelusuri butir pertanyaannya, dimungkinkan siswa tidak paham dengan butir pertanyaannya.

Daya beda soal digunakan untuk mengetahui sejauh mana sebuah butir soal mampu membedakan peserta didik yang telah menguasai materi yang diujikan dan peserta didik yang belum mampu menguasai materi pelajaran. Daya beda soal pada uji coba terbatas terdiri dari 10% (4 soal) tergolong baik sekali, 42,5% (17 soal) tergolong baik, 42,5% (17 soal) soal sedang, dan 5% (2 soal) tergolong kurang. Sedangkan pada uji lapangan terdiri dari 25% (10 soal) tergolong baik sekali, 40% (16 soal) tergolong baik, 20% (8 soal) tergolong sedang dan 15% (6 soal) tergolong kurang. Indeks daya beda memiliki kriteria 0,00-0,20 (kurang), 0,21-0,40 (sedang), 0,40-0,70 (baik), 0,71-1,00 (baik sekali). Semakin tinggi daya beda soal, maka semakin kuat/ baik soal itu. Indeks daya beda (<0) berarti negatif. Soal yang memiliki daya beda tergolong baik sekali, baik, dan sedang atau memiliki indeks daya beda yang positif memiliki artian bahwa siswa dengan kemampuan tinggi dapat menjawab butir soal dan siswa dengan kemampuan rendah tidak dapat menjawab butir soal.

Butir soal yang memiliki daya pembeda kurang dianggap kurang mampu membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Soal yang memiliki daya beda 0,00 menunjukkan butir soal tidak memiliki daya pembeda, dalam artian jumlah siswa berkemampuan tinggi yang menjawab benar atau salah sama dengan jumlah siswa berkemampuan rendah. Soal yang memiliki daya beda 0,00 pada paket dan nomor soal B3, C1, D2, D4. Solusi soal yang memiliki daya beda kurang dan negatif, ditelusuri untuk diperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif. Soal diperbaiki dari segi isi, konstruksi, dan bahasa untuk menghindari soal yang sulit dipahami oleh siswa.

Sensitivitas soal digunakan untuk mengetahui efek (pengaruh) dari suatu pembelajaran (Gronlund, 1982:105). Berdasarkan hasil analisis uji coba terbatas diketahui 80% soal sensitif

dan 20% tidak sensitif. Sedangkan pada uji lapangan diketahui 92,50% sensitif dan 7,50% tidak sensitif. Tes subjektif yang sensitif adalah butir soal yang mempunyai sensitivitas $\geq 0,30$. Sensitivitas soal yang makin tinggi makin banyak siswa yang berhasil menguasai indikator dan kemampuan yang bersangkutan (Yoanata, 2008).

Soal yang tidak sensitif memiliki pengertian bahwa proses pembelajaran tidak efektif. Soal yang tidak sensitif terdapat pada paket dan nomor soal B6, A3, B5, D4, B10, C10, C7, D6, C8, D9. Soal pada paket dan nomor tersebut tidak sensitif karena siswa belum terbiasa dengan soal yang melatih berpikir kritis. Berdasarkan analisis jawaban siswa, siswa belum dapat membedakan konsep kalimat transitif dan intransitif. Siswa rata-rata menjawab berdasarkan ingatan bukan berdasarkan analisis data yang disediakan. Hal ini didukung dengan butir soal yang tidak sensitif memiliki tingkat kesukaran yang "sulit" dan indeks daya beda "kurang". Solusinya adalah siswa dalam proses pembelajaran diberikan latihan untuk menganalisis berdasarkan data agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Pada proses pembelajaran siswa diberikan pemahaman, tidak hanya secara teori konsep tetapi juga proses pengamatan objek langsung atau melalui gambar.

Soal yang telah dinyatakan valid secara teoretis diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas soal. Soal yang reliabel apabila reliabilitasnya $\geq 0,4$. Sebuah tes yang valid biasanya reliabel, ini terbukti dengan reliabilitas soal didapatkan uji coba terbatas 0,77 dan uji lapangan 0,65, hal ini memiliki pengertian bahwa tes subjektif berpikir kritis memiliki tingkat keajegan yang sangat tinggi. Reliabilitas soal yang sangat tinggi dipengaruhi oleh beberapa hal, soal memiliki jumlah butir soal yang relatif banyak yaitu berjumlah 40 butir soal dari 4 paket yang berbeda, waktu yang disediakan cukup panjang 1 paket soal terdiri dari 10 soal dikerjakan selama 90 menit, siswa yang diujicobakan siswa dengan kemampuan heterogen, tingkat kesukaran soal bervariasi mulai dari yang mudah, sedang dan sulit, metode penskoran dilakukan secara objektif yaitu memberikan penilaian untuk semua jawaban siswa pada satu nomor pertanyaan sebelum beralih pada nomor berikutnya.

Efektifitas dan kepraktisan butir soal tes subjektif dapat dilihat dari adanya hasil angket siswa dan guru yang dibagikan setelah mengerjakan. Pada uji coba terbatas mendapatkan 82,75% (Sangat efektif) dan uji lapangan didapatkan 85,1% (Sangat efektif). Hasil kepraktisan butir soal pada uji coba terbatas adalah 85% (Praktis) dan uji lapangan 84% (Praktis). Hal tersebut membuktikan bahwa butir soal tes subjektif efektif digunakan siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan praktis digunakan oleh guru kelas IV pada materi kalimat transitif dan intransitif.

Butir soal yang telah diuji coba, dianalisis berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda soal, sensitivitas soal dan reliabilitas. Soal yang dianalisis, kemudian dibuat profil keputusan butir soal dipakai, dipakai dengan revisi dan dibuang.

Soal yang memenuhi kriteria layak dipakai antara lain butir tes pada indikator mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif dengan menyesuaikan struktur kalimat (A1, C5, D7), indikator mengevaluasi suatu kalimat transitif dalam konteks penggunaan tata bahasa yang tepat (A2, B6, D3), indikator mengevaluasi suatu kalimat intransitif dalam konteks penggunaan tata bahasa yang tepat (A3, B2, D1), indikator membedakan jenis kata kerja berimbuhan dalam kalimat transitif dan intransitif (A4, B4, C3, D10), indikator membuat Kesimpulan secara teliti dari kalimat transitif (B5, C4), indikator menjelaskan alasan dari pengklasifikasian (A6, B7, C6, D5), indikator menganalisis kalimat transitif dan kalimat intransitif (A8, B9, C8, D8), indikator memberikan penilaian yang kritis terhadap ciri - ciri kalimat transitif dan intransitif dengan mendukung penjelasan menggunakan konsep tata bahasa yang relevan (A9, B1, C9, D9), indikator menyusun kalimat transitif secara efektif untuk menyelesaikan masalah (A10, B10, C10). Indikator menyusun kalimat intransitif secara efektif untuk menyelesaikan masalah (A7, B8, C7, D6). Soal yang layak pakai dapat langsung dimasukkan di bank soal dan dapat digunakan sesuai tujuan tesnya.

Soal-soal yang layak pakai pada uji coba terbatas tingkat kesukaran 6 soal sukar, 22 soal sedang dan 11 soal mudah. Pada uji lapangan soal yang layak terdiri dari tingkat kesukaran 8 soal sukar, 22 soal sedang dan 4 soal mudah. Soal yang sedang adalah soal yang baik. Walaupun demikian, penyusunan soal dapat mempertimbangkan besarnya perbandingan soal pada tiga

tingkatan nilai tingkat kesukaran, misalnya 3-4-3 dan 3-5-2. Perbandingan 3-4-3 artinya 30% soal kategori mudah, 40% soal kategori sedang, dan 50% soal kategori sukar. Perbandingan 3-5-2 artinya 30% soal kategori mudah, 50% soal kategori sedang, dan 20% soal kategori sukar (Sudjana, 2013: 135-136). Soal berdasarkan tingkat kesukaran dapat dimanfaatkan tergantung tujuan tes. Soal dengan tingkat kesukaran yang sukar dapat dimanfaatkan sebagai tes seleksi. Soal yang mudah dapat dimanfaatkan sebagai *pre-test*.

Soal yang layak pakai di atas memiliki daya pembeda $\geq 0,20$ yang memiliki pengertian bahwa daya pembeda tersebut baik. Sensitivitas soal yang layak dipakai di atas memiliki sensitifitas soal $\geq 0,30$. Pada uji coba terbatas sensitif (31 soal) dan $\leq 0,30$ tidak sensitif (7 soal). Pada uji lapangan sensitif (33 soal) dan tidak sensitif (2 soal). Sebenarnya, sensitivitas soal yang baik adalah $\geq 0,30$, hal tersebut mengindikasikan proses pembelajaran berjalan efektif. Sebaliknya, tes subjektif $\leq 0,30$ memiliki arti bahwa proses pembelajaran tidak efektif. Soal yang dipakai pada soal tersebut ada yang tidak sensitif seperti pada uji coba terbatas soal B6, A3, B5, B10, C10, C7, D6 dan uji lapangan soal C8, D9. Soal tersebut memiliki tingkat kesukaran sulit dan daya pembeda yang sedang. Soal tersebut dapat dipakai dikarenakan ketidak sensitifan butir soal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, sehingga soal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tes seleksi.

Butir soal yang perlu dipakai dengan revisi adalah indikator mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif dengan menyesuaikan struktur kalimat (B3), indikator mengevaluasi suatu kalimat transitif dalam konteks penggunaan tata bahasa yang tepat (C1), indikator mengevaluasi suatu kalimat intransitif dalam konteks penggunaan tata bahasa yang tepat (C2), indikator membuat Kesimpulan secara teliti dari kalimat transitif (A5, D4), indikator menyusun kalimat transitif secara efektif untuk menyelesaikan masalah (D2).

Soal yang dipakai dengan revisi pada B3, C1, C2, A5, D4, D2 memiliki, daya pembeda 0 atau kurang, tingkat kesukaran sedang, dan sensitivitas soal $\geq 0,30$ yaitu sensitif. Pada soal tersebut, proses pembelajaran sudah efektif. Sensitivitas soal yang makin tinggi makin banyak siswa yang berhasil menguasai indikator dan kemampuan yang bersangkutan (Yoanata, 2008). Tingkat kesukaran termasuk sedang yang berarti bahwa soal tersebut baik. Daya pembeda yang nol seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, diartikan lebih banyak siswa yang tidak memahami materi. Sehingga siswa kurang memahami konsep tentang kalimat transitif dan intransitif. Soal pada nomor dan paket B3, C1, C2, A5, D2 dipakai dengan revisi dari segi bahasa. Soal D4 serupa dengan soal A5 dengan kategori sulit. Setelah dianalisis dari prediksi soal yang serupa, soal-soal tersebut tergolong sulit karena pernyataan atau kalimat soal yang kurang jelas. Revisi soal tersebut pada aspek kebahasaan.

Simpulan

Validitas teoretis butir soal tes subjektif berpikir kritis pada materi kalimat transitif dan intransitif dikategorikan valid atau layak secara teoretis dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa SD Kelas IV. Tes subjektif ini valid secara teoretis berdasarkan aspek isi, konstruksi dan kebahasaan yang memenuhi semua kriteria setelah dilakukan revisi.

Validitas empiris butir soal tes subjektif berpikir kritis materi kalimat transitif dan intransitif dikategorikan valid dengan perbaikan. Soal secara empiris ditinjau dari tingkat kesukaran, daya beda soal, sensitivitas soal dan reliabilitas dibuat profil keputusan butir tes yaitu 85% soal layak dipakai dan 15% soal dipakai dengan revisi.

Aspek keefektifitas butir soal tes subjektif berpikir kritis dari angket responden siswa, setelah mengerjakan butir soal tes subjektif berpikir kritis memperoleh persentase pada uji coba terbatas mendapatkan 82,75% (Sangat efektif). Sedangkan pada tes lapangan didapatkan 85,1% (Sangat efektif).

Aspek kepraktisan butir soal tes subjektif berpikir kritis dari angket responden guru, setelah mengerjakan butir soal tes subjektif berpikir kritis memperoleh persentase 85% (Praktis) pada uji coba terbatas dan 84% (Praktis) pada uji lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan butir soal tes subjektif berpikir kritis dikatakan praktis dan efektif untuk digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat transitif dan intransitif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakartya
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Facione. 2015. Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. Insight Assesmente.
- Gronlund, Norman Edward. 1982. Constructing Achievement Tests. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc.
- Gustianingrum, Restu Ayu dkk. 2023. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66908>)
- Hartati, Tatat dkk. 2022. Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Khofifah, Siti. (2024). Analisis muatan soal HOTS pada buku siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka. Diakses melalui <https://repository.upi.edu/121753/>
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Yonata, Bertha. 2008. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Berbantuan Internet dengan Setting Multi Model. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.